

MITOLOGI DI DESA SOSOPAN (Desa Sosopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas)

ANDRE CARPINI
Drs. AGUSTRISNO, M.SP.

andrecarpin624@gmail.com
agustrisno@usu.ac.id

MYTHOLOGY OF "NABETENG I" IN SOSOPAN VILLAGE "Nabeteng I" is a myth about tigers that the people of Sosopan village believe are able to monitor the behavior of people's daily lives. This belief has been packaged in the cultural customs of the local community. Researchers try to uncover these myths, because in the era of globalization it turns out that people still believe in it. By using a qualitative ethnographic approach, based on interviews with a number of informants, as well as observations in the field, also by collecting various information from existing writings, from print and electronic media. The results showed that the people in Sosopan village interpreted the character "Nabeteng I" as being metaphysical and sacred which functions as a social controller for the relationship between humans, as well as the relationship between humans and their natural environment. As a social controller, "Nabeteng I" is considered to have the ability to provide punishment for those who violate local customary rules. The most severe punishment is death which is considered unnatural. Humans are creatures that give meaning in life. Although for people of other cultures, it is considered irrational, but for the people who support it, myth is considered rational. The myth of "Nabeteng I" in the village of Sosopan is rational.

Keywords: "Nabeteng I, myth, social controller"

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku dan budaya, saat ini perlu memperhatikan kekayaan ekspresi budaya tradisionalnya yang dikenal dengan folklore. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia sendiri dengan belajar, (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Mitos merupakan bagian dari kebudayaan. Berbagai macam aktivitas kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Di desa Sosopan nilai-nilai luhur tersebut diantaranya terkandung dalam mitos Nabeteng I. Di desa Sosopan merupakan salah satu desa tertua di bagian kabupaten Padang Lawas.

Awal mulanya desa ini disebut dengan desa Sosopan adalah dulunya desa tempat ini adalah adanya sungai kecil yang sering hewan meminum air itu ketika merasa haus atau bahasa desa sini manyosop air, menjadikan kalimat manyosop itu sebagai bagian nama desa tersebut yang dimana di ambil bagian belakangnya yaitu Sop, sedangkan kata berikutnya diambil dari sikap yaitu Sopan karena diyakini memiliki kebudayaan yang kental sehingga memberikan rasa saling mengharagi atau toleran yang tinggi terhadap bersosial.

Pola tempat tinggal di Sosopan ini memanjang mengikuti jalan, dalam artian rumahnya tersebut mengikuti jalan, ada juga perumahan yang bertumpuk akan tetapi itu hanya beberapa saja, jika yang lebih mendominasi itu adalah memanjang mengikuti jalan. Mata pencarian masyarakat disini lebih banyak dari hasil berkebun dengan karet atau juga kulit manis, tetapi tidak menutup kemungkinan seperti kopi, sawit, tomat, cabai dan lainnya. Hanya saja ada faktor yang kurang mendukung untuk menanam tanaman tersebut seperti faktor alam yang kurang mendukung atau juga biaya untuk perawatan dalam menghasilkan buah atau biji dalam takaran yang banyak dan sempurna agar memiliki harga yang lumayan tinggi. Mungkin karena bertempat tinggal di desa, walaupun mereka itu berprofesi sebagai guru atau bidan masih saja berkebun itu dilakukan mereka itu sebagai pekerjaan tambahan sehingga bisa juga masyarakat disini berkebun menjadi kebiasaan tersendiri.

Penduduk desa Sosopan ini, etnis yang mendominasi adalah etnis Mandailing, akan tetapi ada juga beberapa masyarakat pendatang dari etnis berbeda seperti etnis Jawa dan etnis Nias. Namun mereka disini bekerja sebagai penjaga kebun masyarakat Sosopan dengan diberi tempat tinggal di kebun tersebut dan ada juga beberapa majikan kebun membiayai kehidupan mereka sebagai penjaga kebun. Masyarakat di desa Sosopan masih kental dengan kebiasaan adat-istiadatnya, dan terus menumbuhkembangkan untuk melestarikan kearifan lokalnya, terutama nilai-nilai budaya mite Nabeteng I.

METODE PENELITIAN

Peneliti dengan metode pendekatan kualitatif etnografi menganalisis suatu fenomena dengan deskripsi aktivitas sosial, peristiwa, kepercayaan, dan juga pandangan dari individu ataupun kelompok masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data Peneliti menacari informan yang berdomisili asli Sosopan ataupun mereka yang tumbuh besar di desa ini. Itu dianggap memiliki pengetahuan tentang hal hidupnya di desa Sosopan. Agar data yang diperoleh lebih akurat, maka yang di wawancarai adalah mereka yang di tuakan adalah tokoh adat (hatobangon) di desa Sosopan. Para tokoh adat diyakini memiliki informasi yang cukup valid karena mereka sendirilah yang menjalankan budaya yang ada di desa Sosopan.

Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti sudah membuat sketsa pertanyaan terhadap informan tersebut agar memudahkan peneliti atau informan dalam halnya wawancara yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sosopan tidak terlalu banyak mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Seperti halnya dalam struktur pembangunan di desa Sosopan ini masih cukup minim. Keadaan

seperti alam yang memberikan dampak terhadap masyarakat desa bisa dikatakan sangat membantu.

Persediaan air yang tidak perlu dibayar membuat biaya kehidupan pada desa Sosopan sedikit mengurangi beban pikiran. Tanah yang memiliki kandungan nutrisi yang bagus sangat mendukung para masyarakat disini untuk mengelolah lahan mereka seabagi mata pencarian dalam sektor pertanian. Keadaan seperti alam yang mereka tempati sangat mendukung kehidupan masyarakatnya dalam kegiatan pertanian maupun perkebunan karena tanahnya memiliki kandungan nutrisi yang sesuai untuk di olah.

Persediaan air tidak perlu dibayar membuat biaya kehidupan pada desa Sosopan sedikit mengurangi beban pikiran. Masyarakat desa Sosopan sudah tidak asing lagi jika mendengar harimau, mereka menyimpulkan pasti sudah beranggapan bahwa hewan tersebut adalah hewan yang diyakini memiliki hubungan khusus dengan alamnya. Jika seseorang itu mengucapkan kalimat Harimau itu tanpa sengaja atau belum mengetahui hal-hal apa yang membuatnya murka mungkin bisa saja diartikan karena kelalaian sendiri. Tetapi jika seseorang itu menyebut namanya secara langsung dengan kata Harimau dan dia juga sudah mengetahui adat istiadat yang ada di desa tersebut bisa diartikan itu adalah seperti mengundang atau memanggil Nabeteng I untuk mendatangnya.

Maka dari itu para tokoh adat yang dulu-dulunya sudah meyakini hal itu yang dimana jika mengucapkan Harimau di desa Sosopan itu berarti bertujuan untuk memanggilnya supaya datang. Dari situ juga lah maka terbentuknya nama Harimau di sama artikan dengan Nabeteng I. Kedua kalimat tersebut sama-sama memiliki arti yang sama, akan tetapi para tokoh adat memberikan nama Harimau menjadi Nabeteng I dianggap lebih sopan dan berharga.

Dari pengamatan orang di lapangan banyak yang menyimpulkan itu adalah hal ghoib, mereka seakan-akan menyimpulkan itu adalah setan. Akan tetapi jika kita melihat dari sudut yang berbeda tentang peristiwa Nabeteng I adalah salah satu gerakan agar apa yang ia anut tetap ia jaga dan apa yang ia dapat harus pandai mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya sehari-hari. Banyaknya cerita-cerita tentang Nabeteng I di berbagai desa lain menjadikan itu betapa besarnya dampak perilaku yang di perbuat seseorang itu untuk melakukan sebuah tindakan. Seperti pada lingkungan sekolahnya dulu di pondok yang berteapatan di pasar matanggor kabupaten padang lawas utara adanya keberadaan Nabeteng I di desa tersebut menjadikan hal tersebut berdampak cukup besar. Dalam hal ini mereka yang banyak mengetahui peristiwa yang terjadi mengartikanya berupa tujuan untuk berubah kearah yang lebih bermoral dan beradab.

Pada dasarnya semua yang ada di muka bumi ini memiliki keistimewaanya masing-masing, mau itu berupa kedudukan yang dia peroleh dari individu ataupun berupa dari kelompok. Pentingnya sebuah kedudukan memiliki berbagai makna yang bisa di artikan berupa peran apa saja yang akan di jankan dengan keadaan kondisi lokasi yang di inginkan.

Masyarakat desa Sosopan memiliki adat istiadat yang masih dijalankan hingga saat ini. Generasi yang ada di desa Sosopan ini pandai mengoptimalkan perubahan apa yang sudah terjadi, bisa dikatakan era modren pada saat sekarang ini dapat membuat eksistensi kepada orang banyak berupa pentingnya manusia itu memiliki adat istiadat. Seseorang yang memiliki adat istiadat memberikan dampak perbedaaan yang cukup signifikan berupa sikap dan sifat yang diperoleh dari kebiasaan yang dia pedomi dalam kehidupannya. Desa yang memiliki suatu norma berupa adat istiadat kehidupan di dalam desa tersebut akan lebih tertata sendiri dari budaya yang dijalankan. Seperti halnya di desa Sosopan ini bahwa adat istiadat yang masih berjalan hingga saat ini memberikan masyarakatnya pilihan antara apa yang dilakukan maka itu juga yang dia dapatkan.

Mungkin lebih mudah di pahami ialah seseorang yang berbuat buruk, maka akan menerima norma yang sudah berlaku pada adat istiadat yang ada di desa Sosopan tersebut. sebaliknya juga jika seseorang itu berbuat baik, maka tanpa disadari dia juga akan memperoleh pelajaran hidup yang bisa saja didapat pada saat itu saja. Adat istiadat ini mengajarkan kita bahwa bagaimana kita memperlakukan budaya itu tidak menutup kemungkinan bahwa kita juga akan diperlakukan seperti apa yang kita buat.

Adanya dampak perubahan yang terjadi pada seseorang itu berkesinbambungan juga dengan budaya yang ia jalankan dalam kesehariannya. Seseorang itu dapat dilihat dari bagaimana cara dia menerima, menjalankan, suatu adat istiadat tersebut sehingga memberikan kedudukan yang mungkin berbeda dengan orang lain. Nabeteng I diartikan sebagai “yang kuat itu/paling kuat”. Nabeteng I juga tidak bisa melihat jidat manusia karena diyakini dapat membuat Nabeteng I akan terkena sial selama 40 hari tidak mendapatkan makananya. Maka dari itu Nabeteng I selalu berusaha untuk tidak bertemu secara langsung dengan manusia agar dia tidak terkena batunya sendiri. Nabeteng I akan bertemu manusia jika prilaku manusia buruk.

Masyarakat desa Sosopan menyatakan “apa yang kau tanam pasti itu juga yang akan tumbuh”, maksudnya jika kau berbuat baik maka yang kau dapat pastinya baik, dan jika sebaliknya hal buruk yang dilakukan maka hal buruk yang kita dapat. Nama Harimau menjadi Nabeteng I dianggap lebih sopan. Karena Nabeteng I itu adalah makhluk ghoib yang bersifat metafisis. Sebagaimana bapak Luddin tokoh adats setempat percaya terhadap Nabeteng I, bahwa dia sendiri pernah melihatnya semasa di kebun, jika mengetahui atau nampak Nabeteng I itu adalah pertanda memberikan makna untuk menyuruh dia pulang ke rumah atau bahasa disini manggorai. Begitu juga menurut bapak Mangaraja Setia bila hal itu terjadi padanya.

Kebiasaan semacam itu menjadi pedoman bagi anggota warga yang lainnya. Setiap orang yang masuk kedalam area tokoh adat ini harus memiliki pengetahuan tentang tradisi setempat. Seperti halnya di desa Sosopan ini bahwa adat istiadat yang masih berjalan hingga

saat ini memberikan masyarakatnya pilihan antara apa yang dilakukan maka itu juga yang dia dapatkan.

Adat istiadat ini mengajarkan kita bahwa bagaimana kita memperlakukan budaya itu tidak menutup kemungkinan bahwa kita juga akan diperlakukan seperti apa yang kita buat. Adanya dampak perubahan yang terjadi pada seseorang itu berkesinambungan juga dengan budaya yang ia jalankan dalam kesehariannya.

Seseorang itu dapat dilihat dari bagaimana cara dia menerima, menjalankan, suatu adat istiadat tersebut sehingga memberikan kedudukan yang mungkin berbeda dengan orang lain. Nabeteng I dianggap sebagai salah satu hewan yang mempunyai peran di dalam adat istiadat tersebut. Nabeteng I berfungsi menjaga adat istiadat yang penuh pembelajaran dalam keberlangsungan hidup di masyarakat. Diyakini memiliki hubungan antara manusia untuk menjaga tatanan kehidupan sosial.

Sikap ekosentrisme membuat penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan juga mengutamakan kepedulian atas spesies harimau. Hubungan manusia dengan Nabeteng I seperti saling timbal balik. Nabeteng I sebagai makhluk pengendali sosial, sehingga manusia sadar sebagaimana warga masyarakat, harus patuh terhadap adat istiadat agar selamat sejahtera. Masyarakat menerima keberadaan Nabeteng I memang cukup positif, karena dengan Nabeteng I dapat menjaga peradaban 6 manusia yang lebih tinggi moralnya. Kuatnya budaya yang ada pada Masyarakat desa Sosopan ini menjadikan unsur-unsur yang ada di dalamnya harus di rangkul.

Eksistensi nilai serta pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat di aplikasikan kedalam segi perilaku dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Nabeteng I memiliki tujuan untuk mengontrol atau membuat adab seseorang itu lebih tinggi, terpuji, baik itu antar sesama manusia serta terhadap alam semesta juga. Kepercayaan terhadap keberadaan Nabeteng I dianggap ada kaitanya dengan bukti-bukti kasus yang telah terjadi. Ada salah satu kasus yang menyimpang baik perbuatan atau perkataan tentu akan memanggil kehadiran Nabeteng I baik itu pagi, siang maupun malam.

Tradisi budaya ataupun adat istiadat pada desa sosopan masih di lestarikan dengan melakukan regenerasi pada penerusnya, sehingga budaya yang sudah lama di bangun dari dulu masih ada hingga sekarang dengan melakukannya secara regenerasi. Seperti halnya tentang budaya makkobari (bermusyawarah), mangupa-upa (memberkati), gotong royong dalam melaksanakan acara peseta pada desa tersebut, hubungan antara manusia dan hewan yang bertujuan menjaga budaya yang ada di desa sosopan atau yang sering dikenal di sini adalah Nabeteng I/oppui dan lainnya. Salah satunya adanya perkawinan sirih antara keluarga pendatang dan seseorang janda di desa Sosopan ini. Mereka melakukan perkawinan sirih di Jakarta dengan yang dimana masyarakat desa sosopan itu tidak ada yang mengetahuinya. Nah disini lah Nabeteng I memberikan jalan kepada masyarakat desa Sosopan agar mengetahui

perbuatan yang menyimpang dari adat dengan memberikan teguran berupa memperlihatkan jejaknya di sekitaran desa Sosopan tersebut.

Hariamu itu dijadikan sebagai Nabeteng I di adat istiadat desa Sosopan adalah karena hewan yang diyakini memiliki karakter yang berbeda dengan hewan lainnya, ucap dari bapak Mangaraja Setia. Ketika ada salah satu kasus yang menyimpang baik itu perbuatan ataupun perkataan yang dilakukan seseorang tentunya akan menjadi panggilan kehadirannya di masyarakat tersebut mau itu pagi, siang, sampai malam bisa saja datang akan tetapi tergantung dengan manusianya sendiri. Mitos Nabeteng I ini menjadikan betapa pentingnya dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama pada desa Sosopan.

Bondul na 4 adalah masyarakat yang memiliki peran lebih tinggi di antara masyarakat lainnya yang tinggal di desa tersebut. Ke 4 peran di atas sangat memiliki peran penting dalam menjalankan suatu adat istiadat di suatu desa. Raja adalah seseorang yang dijadikan sebagai ketua yang dipilih oleh masyarakat dengan persyaratan memiliki gelar menurut adat istiadat seperti Sultan, Baginda, Patuan dengan disertai mengerti tentang perihal adat istiadat dalam budaya tersebut. Raja dan kepala desa itu memiliki peran yang setara, jika kita lihat dari Raja sebagai ketua adat di desa, sedangkan kepala desa adalah pemimpin masyarakat dalam hal pemerintahan. Mereka yang memiliki cara tersendiri untuk mengoptimalkan kekayaan alam sehingga perbuatan yang mereka lakukan tidak merugikan satu sama lain. Seperti perihalnya jika adanya ikan di dalam lubuk sungai itu, mereka yang berpikir secara adat tidak akan mengambil dengan sesuka hati mereka atau yang sering di dengar rakus. Semua hal yang ingin dilakukan perlu di bahas kembali, apakah yang dilakukan itu memiliki dampak yang buruk kedepannya atau dampak bagaimana. Karena Bondul na 4 ini sangat besar perannya dalam masyarakat, perihal cerita rakyat yang memiliki ikatan adat sehingga diyakini bahwa Nabeteng I dianggap sebagai salah satu hewan yang memiliki adat sehingga Nabetengi mempunyai perannya di dalam adat istiadat tersebut.

Adat istiadat sebenarnya mengandung berbagai macam aturan ideal yang mengatur tata hubungan atau interaksi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Nilai adat istiadat itu telah bersemayam di dalam pikiran setiap individu sebagai anggota masyarakat, sehingga hubungan antara satu dengan yang lain nampak tertib dan teratur karena masing-masing telah memahami kedudukannya, baik sebagai masyarakat biasa, pemimpin adat, pemimpin agama, keamanan, sebagai pemuda-pemudi dan lain sebagainya. Baik dan buruknya dari sifat seseorang tersebut pastinya dapat di lihat dari cara bagaimana dia menerima kebudayaan yang ada pada lingkungannya.

Nabeteng I ialah hewan buas yang memiliki insting untuk membuat suatu kelompok manusia tertentu memiliki kepribadian yang lebih manusia terhadap sesama. Untuk peranan Nabeteng I terhadap adat istiadat di desa Sosopan memiliki tempat yang cukup istimewa di

masyarakat. Posisinya hampir sama seperti para tokoh adat istiadat, karena diyakini dapat mengatur sistem serta norma yang berlaku didalam kehidupan di desa tersebut.

Raja dan Nabeteng I tentunya memiliki hubungan karena seperti yang diketahui bahwa raja adalah tokoh adat istiadat yang paling tinggi posisinya di desa tersebut, sehingga tentunya jika terjadi sebuah masalah di desa tersebut yang paling dahulu Nabeteng I datangi adalah tempat tinggal raja tersebut agar raja memperingati warganya atau masyarakatnya. Aspek-aspek yang lebih mendorong agar budaya itu tetap memiliki eksistensi maka perlu pendalaman berupa penjelasan yang memberikan keyakinan terhadap penerusnya sehingga dari bukti berupa fisik atau lainnya agar terlihat tanpa adanya rekayasa.

Untuk menjalankan hal tersebut supaya pas pada tempatnya harus adanya kerja sama antara tokoh adat dengan masyarakat. seperti halnya di desa Sosopan ini, cara Hatobangon (yang dituakan) merangkul para pemuda-pemudi desa Sosopan ini dengan memiliki caranya sendiri. Pada Luat Sosopan keberadaan Nabeteng I memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan bahwa dalam membentuk adat istiadat sehingga nantinya juga membuat kebudayaan yang ada di desa itu lebih teroptimalkan dengan alam yang dimiliki.

Di desa Sosopan ini memiliki adat istiadat yang cukup penting sehingga masyarakat yang terlibat di dalamnya harus beradaptasi terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya kalimat-kalimat yang mengandung makan yang kurang baik akan datang bala (musibah) terhadap pelaku tersebut. Banyak hal yang menganggap sepele akan berujung menjadi sebuah masalah untuk dirinya sendiri. Seperti halnya jika mempermainkan nama aslinya yang seharusnya disebut Nabeteng I diyakini itu berupa sebuah panggilan untuknya supaya mendatangi kita.

Adat istiadat ini adalah hasil yang dibentuk dari nenek moyang yang duludulunya sudah membuat hal-hal berikut menjadi kebudayaan. Seperti keyakinan masyarakat desa Sosopan terhadap Nabeteng I dalam membentuk sikap serta perilaku warganya agar tetap beradab sudah dari nenek moyang kita. Memang pada dasarnya yang penulis dapati bentuk cerita dari orang-orang yang paham tentang adat istiadat karena tentunya mereka juga mengetahui cerita dulu yang banyak mengandung tentang kebudayaan pada desanya. Untuk menjadi pemangku adat istiadat tentunya harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang budaya yang ada di desa tersebut sehingga nantinya seseorang itu paham 9 tentang hukum-hukum alam yang berlaku.

Terlepas dari itu Nabeteng I tentunya memiliki seperti kontak batin kepada raja adat istiadat yang ada di desa tersebut. Segala sesuatu tindakan dari masyarakat tentunya harus perlu perhitungan yang lebih tetap, karena desa yang memiliki history adat istiadat yang memiliki peran besar terhadap kehidupan desa Sosopan. banyak hewan yang hidup di alam desa Sosopan akan tetapi hariamu lah yang dijadikan sebagai Nabeteng I yang dimana diartikan sebagai pengatur adat istiadat.

Semakin hidupnya eksistensi pada desa tersebut tentunya akan membuat satu stigma terhadap bagaimana peran adat istiadat dan bagaimana jika tanpa adat istiadat di dalam desa tersebut. Kondisi alam yang memberikan bukti bahwa semua yang terlibat di dalam adat istiadat tersebut tentunya memiliki peran masing-masing. Nabeteng I merupakan seperti jembatan untuk memerikan jalan kepada seseorang untuk mencapai titik adab yang jauh lebih baik sehingga sampai seperti istilah memanusiakan manusia.

Adat istiadat yang memiliki peran penting untuk suatu kelompok masyarakat tersebut sangat memberikan perubahan. Prasarana yang dibutuhkan tentunya bertujuan supaya nantinya dalam regenerasi terhadap penerus agar tetap ada keberadaannya walaupun nantinya bersaing dengan era moderen yang akan datang.

Kegiatankegiatan juga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya suatu adat istiadat itu karena itu adalah salah satu menarik perhatian mereka yang masih awam tentang adat istiadat. Semakin akrabnya hatobangon terhadap generasi muda maka akan semakin mudah untuk menyalurkan struktur-stuktur adat istiadat yang beralaku pada desa tersebut. Nabeteng I adalah mitos yang merupakan ekspresi masyarakat yang membuktikan adanya sentimen solidaritas. Masyarakat mengobyektivitasnya janganlah dimengerti dengan cara analitis yang bersifat pemikiran rasional-ilmiah, akan tetapi dengan cara sentetis ungkapan perasaan masyarakatnya yang bersifat suprarasional dan supranatural.

KESIMPULAN

Adat istiadat ini adalah hasil yang dibentuk dari nenek moyang yang duludulunya sudah membuat hal-hal berikut menjadi kebudayaan. Seperti keyakinan masyarakat desa Sosopan terhadap Nabeteng I dalam membentuk sikap serta perilaku warganya agar tetap beradab sudah dari nenek moyang kita.

Untuk menjadi pemangku adat istiadat tentunya harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang budaya yang ada di desa tersebut sehingga nantinya seseorang itu paham tentang hukum-hukum alam yang berlaku. Nabeteng I adalah salah satu makhluk metafisik yang memiliki peranan sebagai pengendali sosial pada manusia agar bisa mengikuti aturan yang ada pada desa tersebut sehingga ketertipan menjadi terwujud.

Manusia adalah makhluk pemberi makna dalam hidupnya. Nabeteng I bersifat irrasional, tetapi memberikan makna bagi kehidupan warga masyarakat khususnya bagi warga desa Sosopan. Hasil dari rancangan masyarakat tersebut menciptakan makna tersendiri kepada ruang lingkup mereka yang dimana nantinya itu adalah menjadi sebuah pedoman sendiri. Tentunya dari sebuah hasil temuan memiliki fungsinya tersendiri baik itu mengarah ke arah positif ataupun negatif. Akan tetapi untuk hal semacam itu adalah kembali kepada individu atau kelompoknya tentang bagaimana beradaptasi di satu komunitas yang memiliki kebudayaan yang dipedomi.

Melestarikan agenda-agenda yang berhubungan dengan adat istiadat dengan tujuan seperti memperkenalkan budaya yang ada agar menambah wawasan tentang adat istiadat. Untuk memiliki keberadaan adat istiadat tersebut tentunya harus memiliki strategi dalam melestarikan adat istiadat yang ada kepada penerus untuk tetap merangkungnya hingga secara turun-temurun.

Kepada generasi muda boleh saja mengikuti perkembangan teknologi yang semakin moderen, tetapi terlepas dari itu jangan lupakan adab yang sangat di junjung tinggi di kehidupan masyarakat. Jangan malu ketika duduk bersama orang tua di warung kopi atau tempat lainnya, karena cerita yang dia sampaikan bisa saja menjadi pengetahuan kita yang dulunya awam menjadi paham.

DAFTAR PUSTAKA

Cassiror, Ernst 1987: Manusia Dan Kebudayaan, Jakarta Gramedia

Cerita Rakyat Nusantara, Merajut Kearifan Menjemput Zaman. (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/browse/14-Sumatra-Utara>)

Fenomenologi: Pengertian, Contoh, Metode Penelitian. <http://sosiologis.com/fenomenologi>

Haviland, William A, 1985 : Antropologi Jilid 2, Jakarta : Erlangga hal 229-230

Ira Indrawardana, KEARIFAN LOKAL ADAT MASYARAKAT SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN ALAM. (file:///C:/Users/Win7/Downloads/2390-5268-1-SM%20(2).pdf)

James Danandjaja, 1986 : Foklor Indonesia, Jakarta : Grafitipers hal 50

KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG DESA SUCEN KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG, Oleh Edi Sulistiyono. (http://eprints.uny.ac.id/44423/1/Edi%20Sulistiyono_07205244112.pdf)

Kisah Babiatsitelpang Legenda harimau yang menjadi ompung bagi orang batak (<https://www.tagar.id/kisah-babiatsitelpang-legenda-harimau-yang-menjadiompung-bagi-orang-batak>) KRITIK ETOS, Pandangan Dunia, dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3606>

Kristin Natalia D, Peranan Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Balla Barat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. (file:///C:/Users/Win7/Downloads/8014-Article%20Text-21944-1-10-20191026.pdf)

Muammar Alkadafi, Rusdi, Fitriah Ramadhani Agusti Nst, Muhammad April, KEBIJAKAN PENETAPAN PEMERINTAHAN KAMPUNG ADAT DI KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU. (file:///C:/Users/Win7/Downloads/7445-19369-1-PB.pdf)

Melihat Melampaui Ruang dan Waktu Untuk Melampaui Teori Quantum. <https://focus.umn.ac.id/id/beritailmiah/melihat-melampaui-ruang-danwaktu-untuk-menghadapi-teori-quantum.html>

Muhammad A. Rauf, POLITIK HUKUM PEMBENTUKAN DESA ADAT DALAM SISTEM PEMERINTAHAN DI INDONESIA. (file:///C:/Users/Win7/Downloads/11_Jurnal%20Muhammad%20A.%20Rauf.pdf)

Muhammad Hanif, Cerita mitos cindaku harimau Sumatra dan opini masyarakat. (https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2431_8/UNIKOM_MUHAMMAD%20HANIF_10.%20BAB%20II%20CERITA%20MITOS%20CINDAKU%20HARIMAU%20SUMATERA%20DAN%20OPINI%20MASYARAKAT.pdf)

Pera Pernanda, PERAN PEMERINTAHAN DESA DALAM PELESTARIAN ADAT ISTIADAT DI DESA TANJUNG PAUH KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2010-2015. (<https://media.neliti.com/media/publications/13188200-ID-peran-pemerintahan-desadalam-pelestaria.pdf>)

Pengertian dan Sejarah Mitos. (<http://idr.uinantasari.ac.id/5314/5/BAB%20II.pdf>)

Radam, Haloei Noerid 2001: Religi Orang Bukit, Yogyakarta : Cv. Adivura Semiotika – Komunikasi tanpa kata, Pengertian Simbol dan Tanda-tanda. <https://serupa.id/semiotika-pengertiansimbol-dan-tanda-tanda> Urgensi Pengaturan Ekspresi Budaya (Folklore)

Masyarakat adat, oleh Simona Bustani. (file:///C:/Users/Win7/Downloads/340-636-1-SM.pdf)

Zainul syah, cerita rakyat jurig leled samak. (https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3334_8/UNIKOM_Encep%20Zainul%20Syah_10.%20BAB%20II.pdf)